

**Aquatic Learning Approach for Improving Early Childhood Basic Attitude****Anne Hafina, Lutfi Nur, Nandang Rusmana**<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia**Article Info***Article History :**Received September 2018**Revised October 2018**Accepted March 2019**Available online April 2019**Keywords :**Aquatic Learning Approach, Basic Attitude, Early Childhood***Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi pendekatan pembelajaran aquatik terhadap pengembangan kemampuan sikap dasar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design* dengan subyek penelitian adalah siswa taman kanak-kanak berusia 5-6 tahun sebanyak 8 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dan catatan lapangan mengenai sikap dasar anak yang meliputi menghormati aturan, berbagi perlengkapan, tanpa rasa takut, mendengarkan intruksi dan keinginan untuk berpartisipasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sikap dasar anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai *t* sebesar 7,514. Penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih besar perlu dilakukan untuk mengetahui dampaknya secara umum.

**Abstract**

*This study was conducted to determine the contribution of the aquatic learning approach to the development of the basic attitude ability in early childhood. This study used one group pretest-posttest design with 8 students aged 5-6 years as participants. The instruments used in this study were structured observations and field notes reflecting the children's basic attitudes, including respecting rules, sharing equipment, fearless, listening to instructions, and the desire to participate. The data analysis technique used was paired sample t-test. The results showed that the children basic attitude ability increased significantly with t-value 7.514. However, the research with a larger number of participants is needed to find out the impact in general.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014). Pendidikan anak usia dini merupakan hal penting dan dipandang perlu untuk diketahui oleh setiap guru maupun orang tua yang mendidik anak. Secara tidak langsung dalam konteks ini tersirat tanggung jawab moral bagi guru di sekolah maupun orang tua di rumah untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang harus dikembangkan oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Untuk memahami karakteristik anak, guru dan orang tua harus melakukan pemantauan secara khusus dan intensif terhadap segala bentuk perilaku anak yang muncul saat melakukan aktivitas di sekolah maupun di rumah.

Anak usia dini merupakan masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan setiap karakteristik anak usia dini cenderung dipengaruhi oleh sentuhan-sentuhan secara fisik maupun psikis dari lingkungan hidupnya. Konteks itu dikuatkan oleh sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa lingkungan merupakan bagian terbesar dalam mempengaruhi perubahan perilaku setiap anak (Geldard, K. & Geldard, G., 2012). Pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan intelegensi dan motorik anak juga berkembang secara cepat. Oleh karena itu, anak harus diberikan pengalaman sebanyak-banyaknya dalam konteks bermain, salah satunya mengenalkan anak pada aktivitas air (Susanto, 2014).

Akuatik (aktivitas air) merupakan sebuah aktivitas dengan menggunakan media air berupa kolam renang, pantai, sungai, danau atau simulator lainnya seperti ember atau bahan yang terbuat dari balon plastik yang dapat digunakan untuk kegiatan aktivitas fisik. Bentuk kegiatan dalam aktivitas air dapat berupa renang, polo air, menyelam, dayung, dan beragam bentuk lainnya (Ishak, 2016). Tujuan program aktivitas akuatik bagi anak usia dini adalah memperkenalkan mereka pada rasa senang terhadap aktivitas air, berani mengambil resiko dalam aktivitas air, dan mengajarkan keahlian dasar berenang (Susanto, 2014).

Penelitian tentang akuatik telah banyak dilakukan terutama penerapannya dalam kegiatan pembelajaran

untuk meningkatkan kemampuan motorik dan kemampuan sosial anak (Langendorfer, 1986, 1990, 2009, 2015). Lebih lanjut, pembelajaran akuatik ini sangat penting untuk dapat dilakukan sejak usia dini karena pada masa tersebut pertumbuhan dan perkembangan motorik dan intelegensi anak berkembang dengan cepat (Sujiono, 2013).

Anak usia dini merupakan masa yang dianggap tepat untuk memulai memperkenalkan kegiatan air dan dasar berenang. Pada usia 3-7 tahun, anak dapat dikenalkan olahraga ideal, pada usia 10-12 tahun untuk spesialisasi, sedangkan usia antara 16-18 tahun merupakan usia prestasi (Susanto, 2009). Sayangnya, pembelajaran renang di sekolah secara langsung kurang begitu dapat dilaksanakan secara berkesinambungan karena berbagai pertimbangan tertentu seperti kurikulum, program, materi, sarana dan prasarana, fasilitas, serta metode dan penilaian. Padahal, proses pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan terutama mengembangkan karakteristik dan kemampuan sikap dasar pada anak.

Kemampuan sikap dasar anak meliputi rasa takut, sikap berbagi perlengkapan renang dengan teman, menaati aturan, mendengarkan instruksi, keinginan untuk berpartisipasi menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Sikap dasar tersebut merupakan komponen afeksi siswa prasekolah dalam pembelajaran akuatik yang perlu untuk didorong kearah positif (Langendorfer dan Lawrence, 1995; Susanto, 2012). Komponen tersebut merupakan salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembelajaran akuatik prasekolah (Susanto, 2012).

Kemampuan sikap dasar sangat berkaitan dengan aspek afektif atau bagian penting dari kecerdasan emosional dan merupakan bagian dari perkembangan individu (Nur, 2018; Sato, Ellison, & Eckert, 2018). Pembelajaran akuatik harus dapat memberikan stimulus kemampuan sikap dasar anak, bukan hanya pada keterampilan motorik dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang pemanfaatan pembelajaran akuatik dan aktivitas renang untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa (Rocha, dkk., 2018; Sato dkk., 2018; Susanto, 2009), namun masih sedikit penelitian yang berfokus pada pengembangan kemampuan sikap dasar anak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran akuatik terhadap kemampuan sikap dasar anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode *one group pretest-posttest design*. Subjek yang dilibatkan adalah siswa dengan usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya dengan jumlah sampel sebanyak 8 siswa (laki-laki 5 dan perempuan 3). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi mengenai sikap dasar anak dalam pembelajaran akuatik yang meliputi menghormati aturan, berbagi perlengkapan, tanpa rasa takut, mendengarkan intruksi dan keinginan untuk berpartisipasi (Susanto, 2014).

Proses pembelajaran dilakukan selama 8 pertemuan dengan frekuensi seminggu 2 kali dan durasi selama 60 menit setiap pembelajaran. Proses pembelajaran akuatik pada setiap pertemuan meliputi kegiatan pendahuluan selama 15 menit (berbaris, berdoa, apersepsi, memberikan motivasi dan tujuan pembelajaran serta pemanasan), kegiatan inti 30 menit (aktivitas renang dasar meliputi pengenalan air, masuk ke dalam kolam, control pernapasan, mengapung, posisi tubuh, gerakan lengan, *recovery* gerakan lengan, gerakan tungkai, gerakan kombinasi) dan kegiatan penutup 15 menit (evaluasi dan pendinginan). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tabel 1 disajikan data ringkasan kemampuan sikap dasar anak usia dini sebagai berikut:

**Tabel 1.** Ringkasan Data Kemampuan Sikap Dasar Anak Usia Dini

Anak	Usia Dini		
	Pretest	Posttest	Gain
Jumlah	17	28	11
Rata-rata	2,13	3,5	1,38
Standar Deviasi	1,13	1,07	0,52
Skor Minimal	1	2	1
Skor Maksimal	4	5	2

Tabel 1 menunjukkan ringkasan data hasil penelitian kemampuan sikap dasar anak usia dini. Pada *pretest* jumlah skor yang diperoleh adalah sebesar 17, sedangkan pada *posttest* sebesar 28, dengan selisih sebesar 11. Rata-rata pada *pretest* sebesar 2,13 dan *posttest* sebesar 3,5 dengan selisih antara keduanya sebesar 1,38. Skor minimal pada *pretest* adalah 1, pada *posttest* sebesar 2. Sedangkan skor maksimal pada *pretest* adalah 4 dan *posttest* 5.

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut peneliti juga menampilkan data hasil penelitian berdasarkan aspek penilaian masing-masing variabel penelitian yang

**Tabel 2.** Persentase Skor Kemampuan Sikap Dasar Anak Usia Dini

	A-1	A-2	A-3	A-4	A-5
Pretest	63%	0%	13%	50%	88%
Posttest	100%	25%	38%	88%	100%

akan ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Keterangan:

- A-1 = Tanpa rasa takut
- A-2 = Berbagi perlengkapan renang dengan teman
- A-3 = Mentaati aturan
- A-4 = Mendengarkan instruksi
- A-5 = Keinginan untuk berpartisipasi

Data pada Tabel 2. menunjukan persentase skor yang diperoleh sampel berdasarkan aspek penilaian kemampuan sikap dasar pada anak usia dini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan pada *pretest* aspek penilaian yang memperoleh persentase terendah adalah aspek penilaian “Berbagi perlengkapan renang dengan teman” dengan persentase 0%, artinya pada tahap ini belum ada satupun sampel yang menunjukkan sikap saling berbagi dengan temannya. Sedangkan aspek penilaian yang memperoleh persentase tertinggi adalah “Keinginan untuk berpartisipasi” dengan presentase 88%. Hal tersebut mengartikan bahwa hampir seluruh sampel penelitian menunjukkan partisipasi yang baik saat mengikuti pembelajaran. Pada *posttest* terlihat beberapa aspek mencapai presentase 100%, yakni aspek penilaian “Tanpa rasa takut” dan aspek “Keinginan untuk berpartisipasi.”

Gambaran kemampuan sikap dasar anak berdasarkan aspek penilaian juga peneliti tampilkan melalui grafik persentase dalam Tabel 3. Grafik tersebut

menunjukkan peningkatan skor kemampuan sikap dasar anak usia dini dari *pretest* ke *posttest* berdasarkan persentase perolehan skor. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa aspek penilaian yang menunjukkan peningkatan tertinggi dengan persentase peningkatan sebesar 37,5% adalah aspek tanpa rasa takut (A1) dan aspek mendengarkan instruksi (A4). Sedangkan aspek terendah adalah aspek keinginan untuk berpartisipasi (A5) dengan peningkatan sebesar 12,5%. Pada aspek lainnya hanya terjadi peningkatan sebesar 25%, yaitu aspek berbagi perlengkapan renang dengan teman (A2) dan mentaati peraturan (A3).

**Tabel 3.** Persentase Perkembangan Kemampuan Sikap Dasar Anak Berdasarkan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Perkembangan Kemampuan
A-1	37,5%
A-2	25%
A-3	25%
A-4	37,5%
A-5	12,5%

**Tabel 4.** Persentase Kemampuan Sikap Dasar Anak Berdasarkan Sampel Penelitian

Sampel Penelitian	Pretest	Posttest
S-1	20%	60%
S-2	60%	100%
S-3	60%	80%
S-4	80%	100%
S-5	40%	60%
S-6	40%	60%
S-7	20%	40%
S-8	20%	60%

Tabel 4 menunjukkan persentase perkembangan kemampuan sikap dasar anak berdasarkan sampel penelitian. Dari tabel 4 terlihat bahwa terdapat dua sampel yang berhasil memperoleh skor optimal 100% pada *posttest*, yaitu sampel 2 dan sampel 4 dengan peningkatan masing-masing sampel tersebut sebesar 40% dan 20%. Pada penghitungan, uji normalitas dan homogenitas data dilakukan sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji-t. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan data homogen. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh pembelajaran akuatik terhadap kemampuan sikap dasar anak dil-

akukan analisis dengan menggunakan *uji paired sample t-test*.

**Tabel 5.** Ringkasan Hasil *Uji paired sample t-test*

t	Signifikansi	Keputusan	Kesimpulan
7,514	0,000	Ho Ditolak	Terdapat Peningkatan Signifikan

Tabel 5. menunjukkan nilai  $t = 7,514$  dan nilai signifikansi  $= 0,000 < 0,05$  maka dapat diputuskan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan sikap dasar anak usia dini melalui penerapan pendekatan pembelajaran akuatik pada anak usia dini. Hasil pengolahan data statistik menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran akuatik memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sikap dasar secara signifikan. Pembelajaran akuatik merupakan pendekatan bermain yang memanfaatkan air untuk mempromosikan perkembangan anak. Sejalan dengan pernyataan bahwa pembelajaran akuatik adalah segala aktivitas yang dilakukan di dalam air yang bertujuan untuk melatih anak memperoleh kemajuan potensi motorik, kognisi, afeksi dan sosial (Susanto, 2012).

Temuan dilapangan terlihat secara keseluruhan anak memiliki ketertarikan pada pembelajaran akuatik, walaupun di awal beberapa anak menunjukkan keraguan atau ketakutan ketika akan memasuki kolam air. Melalui upaya yang dilakukan oleh guru akhirnya semua anak dapat mengikuti aktivitas pembelajaran akuatik. Pembelajaran akuatik yang terencana dan berbasis kepada perkembangan masing-masing anak dapat berkontribusi positif pada perkembangan emosional anak, mereka dapat merasakan air, interaksi dengan anak yang lain, dan lingkungan belajar yang memberikan pengaruh besar kepada setiap anak dalam proses pembelajarannya. Sejalan yang diungkapkan oleh beberapa pakar bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Masdudi, 2016; Prezza dkk., 2001; Rahman, 2009).

Hal menarik lainnya ditunjukkan oleh beberapa anak setelah melihat anak yang lain dapat melakukan intruksi tugas yang diberikan oleh guru, seperti memasukkan muka ke dalam air, loncat ke kolam air, ber-

jalan mengelilingi kolam, dan melakukan seluncur pada tempat seluncuran, beberapa anak yang masih ragu atau belum berani akhirnya mau melakukan dan terlihat adanya kesenangan serta kepuasan dalam dirinya. Hal itu dibuktikan dengan permintaan anak untuk melakukannya kembali dalam aktivitas tersebut. Kejadian tersebut merupakan fenomena bahwa terjadinya perubahan perilaku anak kearah yang lebih baik, dalam hal ini kemampuan sikap dasar anak. Pembelajaran akuatik khususnya berenang mampu meningkatkan keterampilan interpersonal anak, dan kepercayaan diri mereka (Sari, 2014; Susanto, 2009). Lebih lanjut, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat membantu siswa meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Malik, 2013; Sliwa dkk., 2017).

Pada prinsipnya bahwa perilaku belajar dan sikap dasar siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan *amotivated* (Granero-gallegos, et. all., 2014). Faktor motivasi intrinsik biasanya terjadi karena siswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran dan memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran (González-Cutre, D., Sicilia, & Moreno, 2011). Faktor ekstrinsik karena adanya dorongan dari luar (Deci and Ryan, 1985, 2000). Sedangkan, faktor *amotivated* karena siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan pemahaman akan karakter masing-masing jenis motivasi tersebut, pembelajaran akuatik yang diterapkan berguna untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini hanya menunjukkan persentase peningkatan sebesar 12,5% dikarenakan hasil *pre-test* awal siswa menunjukkan skor yang sudah tinggi. Pada penelitian selanjutnya pembelajaran akuatik dapat diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasilnya akan lebih terlihat jelas.

Pendekatan pembelajaran akuatik merupakan pendekatan pembelajaran yang cocok bagi anak usia dini dalam menstimulasi perkembangan potensi anak agar optimal. Pembelajaran ini telah banyak diterapkan di berbagai negara maju untuk melatih kemampuan sosial anak dan sebagai media pembelajaran keamanan didalam air (Alaniz, dkk., 2017) serta membantu melatih mental dan meningkatkan kemampuan motorik dasar anak (Langendorfer, 2009). Namun, dalam aktivitas pembelajaran akuatik memerlukan pengawasan yang baik dari para guru pendamping juga orang tua siswa. Berdasarkan konsep, teori dan temuan penelitian

menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran akuatik dapat mengembangkan kemampuan sikap dasar anak secara baik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran akuatik dapat meningkatkan kemampuan sikap dasar anak usia dini di TK Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya. Pembelajaran akuatik dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengembangkan perkembangan anak. Penelitian lebih lanjut diperlukan dengan jumlah partisipan penelitian yang lebih besar untuk mengetahui dampaknya secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaniz, M. L., Rosenberg, S. S., Beard, N. R., & Rosario, E. R. (2017). The Effectiveness of Aquatic Group Therapy for Improving Water Safety and Social Interactions in Children with Autism Spectrum Disorder: A Pilot Program. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(12), 4006–4017.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behaviour*. New York: Plenum.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 227–268.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-Anak*. Jakarta: Indeks.
- González-Cutre, D., Sicilia, A., & Moreno, J. A. (2011). Un estudio cuasi-experimental de los efectos del clima motivacional tarea en las clases de educación física. *Revista de Educación*, 365, 677–700.
- Granero-gallegosa, A., Baena-extremera, A., Gómez-lópez, M., & Abrales, A. (2014). Importance of Physical Education: motivation and motivational climate. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 132, 364–370.
- Ishak, M. (2016). Pengaruh pembelajaran akuatik melalui pendekatan bermain terhadap keterampilan renang gaya bebas. *Jurnal Educatio*, 1(2), 1–9.
- Langendorfer, S. J. (1986). Aquatics for the Young Child. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 57(6), 61–66.
- Langendorfer, S. J. (1990). Contemporary Trends in Infant/Preschool Aquatics—Into the 1990s and Beyond. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 61(5), 36–39.
- Langendorfer, S. J. (2009). Water Learning: Improving Mental, Physical, and Social Skills through Water Activities. *International Journal of Aquatic Research & Education*, 3(1),

- Langendorfer, S. J. (2015). Changing Learn-to-Swim and Drowning Prevention Using Aquatic Readiness and Water Competence. *International Journal of Aquatic Research and*
- Langendorfer, S. J., & Lawrence, B. D. (1995). *Aquatic Readiness. Developing Water Competence in Young Children*. Canada: Human Kinetics Publisher Inc.
- Malik, A. A. (2013). “Ular Tangga Olahraga” Media Permainan Edukatif untuk Olahraga dengan Menggunakan Sistem Sirkuit Training bagi Siswa Kelas X SMA Negeri Ajibarang Tahun 2013. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(10), 630–636.
- Masdudi, M. (2016). Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (2), 1–26.
- Nur, L. (2018). Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 29–35.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prezza, M., Pilloni, S., Morabito, C., Sersante, C., Alparone, F. R., & Giuliani, M. V. (2001). The Influence of Psychosocial and Environmental Factors on Children’s Independent Mobility and Relationship to Peer Frequentation. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 11(6), 435–450.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 46–57.
- Rocha, H. A., Marinho, D. A., Garrido, N. D., Morgado, L. S., & Costa, A. M. (2018). The acquisition of aquatic skills in preschool children: Deep versus shallow water swimming lessons. *Motricidade*, 14 (1), 66–72.
- Sari, M. (2014). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui kegiatan Bermain Air. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 373–382.
- Sato, T., Ellison, D. W., & Eckert, K. (2018). African American pre-service physical education teachers’ learning about aquatic courses. *European Physical Education Review*, XX(X), 1–18.
- Sliwa, S., Nihiser, A., Lee, S., McCaughtry, N., Culp, B., & Michael, S. (2017). Engaging Students in Physical Education. *J Phys Educ Recreat Dance*, 88 (8), 43–48.
- Sujiono, Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto, E. (2009). Pembelajaran Akuatik Bagi Siswa Prasekolah. *Cakrawala Pendidikan*, XXVIII(3), 282–295.
- Susanto, E. (2012). Model pembelajaran akuatik siswa prasekolah. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(1), 36–47.
- Susanto, E. (2014). *Pembelajaran Akuatik Prasekolah: Mengenalkan Olahraga Air Sejak Dini*. Yogyakarta: UNY Press.